

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecantikan memang tak pernah ada habisnya untuk dibahas. Dari masa ke masa topik seputar kecantikan selalu menjadi perbincangan yang mengasyikkan terlebih bagi kaum wanita di berbagai negara. Namun setiap negara memiliki standar kecantikannya masing-masing, dikatakan cantik di negara A belum tentu cantik di negara B (Ramadhani, 2020). Standar kecantikan wanita Indonesia banyak dipengaruhi oleh kehadiran penjajah di Nusantara. Banyak produk kecantikan yang diiklankan dan dipasarkan kepada penduduk pribumi sehingga terciptalah standar kecantikan wanita Indonesia yakni mereka yang memiliki kulit putih dan bercahaya (*Cameliashinta, 2020*). Ditambah lagi dengan banyaknya *public figure* Indonesia yang ada di layar kaca yang menjadi pujaan banyak orang dan pada akhirnya menjadi kiblat kecantikan. Mereka memamerkan kulit putih dan bercahaya yang semakin membuat para penontonnya menginginkan kulit seperti mereka.

Dilansir dari *its.ac.id*, didapatkan Hasil survei ZAP Beauty Index tahun 2018 mengatakan bahwa sebanyak 73% perempuan Indonesia menganggap bahwa kecantikan adalah yang memiliki kulit putih, bersih, cerah dan glowing. Sedangkan pada tahun 2020 ZAP Beauty Index mendapatkan hasil survei sebesar 46,7% responden mendefinisikan cantik adalah yang memperindah penampilan keseluruhan namun yang pasti memiliki kulit cerah dan glowing tetap menjadi definisi cantik secara umum yakni sebanyak 82,5% dewasa ini (Java, 2019). Standar kecantikan tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk menciptakan inovasi produk-produk yang dapat menunjang standar kecantikan Indonesia.

Menurut data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia 2018 (Kemenperin.go.id) Industri kosmetik nasional mencatat terdapat kenaikan perubahan 20% atau empat kali lipat dari pertumbuhan ekonomi pada tahun

2017. Kenaikan ini merupakan dorongan dengan adanya tren dari masyarakat terutama perempuan yang mulai memperhatikan produk perawatan tubuh dan wajah sebagai kebutuhan utama. Hal itu membuktikan bahwa fenomena pemakaian produk perawatan tubuh (*skincare*) sudah menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dari para perempuan (Kemenperin, 2018).

Berdasarkan survei *Forecast Sales Skin Care* dalam data Euromonitor menurut Widiastuti (2012) menunjukkan betapa besarnya minat konsumen atas produk perawatan (*Skincare*) yang menjadi produk penjualan terbanyak ditunjukkan dalam tabel persentase peningkatan penjualan. Para wanita khususnya, berlomba dalam membeli produk-produk perawatan, selain untuk merawat dan menjaga kesehatan kulit juga untuk mencapai standar kecantikan ideal bagi pribadi masing-masing.

Tabel 1.1 Forecast Sales Skin Care 2012-2015

	2012	2013	2014	2015
Body Care	1,276.5%	1,416.1%	1,578.3%	1,767%
Facial & Hand Care	8,382.4%	9,489.3%	10,713.6%	12,060%
Skin Care	11,670.9%	12,918.4%	3,592.3%	15,842%

Sumber: euromonitor

Selain itu, lingkungan sosial juga sangatlah berpengaruh terhadap pandangan kita terkait standar kecantikan yang ada. Lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mulai membentuk standar kecantikan berupa definisi fisik yang pada akhirnya membuat para perempuan berusaha semaksimal mungkin mengikutinya (Jahidin & Ahmad, 2019). Menurut Kalangit (2016) kesehatan wajah perempuan merupakan ceminan kebersihan dirinya. Wajah yang bersih adalah lambang kecantikan perempuan. Untuk mendapatkan wajah yang sehat dapat dibentuk dengan perawatan kulit wajah, sehingga membuat mereka menggunakan rangkaian produk perawatan wajah yakni produk pencuci muka agar membersihkan dan mengangkat kotoran dan minyak, krim siang maupun malam untuk perawatan

siang hari dan malam hari, *suncream* untuk perlindungan dari sinar matahari (*Ultra Violet*), serum, dan masker untuk mengencangkan kulit. Sehingga tanpa disadari standar kecantikan itulah yang sedikit demi sedikit menghilangkan rasa percaya diri pada remaja putri yang belum memenuhinya dan pada akhirnya akan berusaha dengan berbagai cara untuk meraih standar kecantikan tersebut.

Ketika bertemu teman di sekolah, di kampus ataupun di kantor yang dengan mudahnya melontarkan kalimat yang seakan terlihat hanya sekedar mengomentari atau basa basi namun menjurus kepada *body shaming* yang akan berujung kepada ketidakpercayaan diri dan rasa minder. Seperti mengomentari bentuk tubuh yang terlalu besar, warna kulit yang tidak putih dan wajah yang dipenuhi oleh jerawat ataupun komedo. Komentar-komentar negatif dari orang sekitar tersebut tentulah dapat menjadi masalah bagi perempuan-perempuan yang mudah terpengaruh oleh ucapan dari lingkungan sekitarnya (CNN Indonesia, 2018). Hal itu dapat dilihat dari perilakunya yang tidak puas akan dirinya, menilai buruk dirinya, mencoba menutupi bagian tubuh yang menurutnya adalah kekurangan dengan berbagai cara dan merasa tidak percaya diri dengan penampilannya.

Fenomena tersebut pastinya akan sangat mengganggu aktivitas dan keseharian para perempuan yang mengalami ketidakpercayaan diri dan rasa minder terutama dikalangan remaja. Menurut Santrock (2012) Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Bearman dalam Santrock(2012) secara umum jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih merasa kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki citra tubuh yang lebih negatif selama pubertas.

Masa remaja jika dilihat dari sudut pandang psikologi berada pada tahap perkembangan "*identity versus identity confusion*" yakni masa pencarian jati diri. Masa perkembangan remaja ini disertai dengan adanya perubahan hormon

khususnya pada remaja putri yang mengalami menstruasi seringkali menimbulkan permasalahan jerawat yang pada akhirnya akan membuat para remaja putri ingin sekali menghilangkan jerawat dan mempercantik diri dengan melakukan perawatan menggunakan produk kecantikan. Masa remaja juga sangat erat hubungannya dengan masalah percintaan, ingin menarik perhatian lawan jenis dan ingin menjalani hubungan asmara. Pada periode ini, penampilan fisik menjadi isu yang sangat penting. Remaja sangatlah memikirkan penampilan fisiknya agar dapat diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakatnya (Rumondor, 2015).

Usaha-usaha dalam mencapai standar kecantikan yang ada tanpa disadari akan memicu timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari para remaja putri (Syafikarani et al., 2021). Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar remaja putri yang berada di tingkat SMA belumlah memiliki pekerjaan sehingga mereka hanya mendapatkan uang dari orangtuanya, mereka akan mengalami kesulitan ketika hendak membeli rangkaian produk perawatan, menjadi boros dan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakpuasan yang dialami apabila tidak menggunakan produk perawatan, namun perasaan tidak puas akan tubuh ini merupakan suatu hal yang normal terjadi pada sebagian orang terutama perempuan (Brehm dalam Kalangit, 2016).

Ketidakpuasan akan tubuh (*Body Dissatisfaction*) itu sendiri dapat diartikan sebagai evaluasi negatif terhadap tubuh yang terjadi akibat perbedaan antara ukuran dan bentuk tubuh yang dimiliki dengan ukuran dan bentuk tubuh yang ideal, hal ini dikemukakan oleh Cash & Pruzinsky dalam Nindita (2018). Menurut *National Eating Disorders Association*, *Body Dissatisfaction* atau *negative body image* merupakan suatu distorsi persepsi terhadap bentuk tubuh sendiri, meyakini bahwa orang lain lebih menarik, merasa bahwa ukuran atau bentuk tubuh yang menyebabkan kegagalan personal, merasa malu dan cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki (Nurtjahjo, 2019). Ogden menyampaikan bahwa *Body Dissatisfaction* dapat dikonseptualisasikan sebagai perbedaan antara persepsi individu

terhadap ukuran dan bentuk tubuh individu dengan ukuran dan bentuk tubuh sebenarnya atau hanya sebagai perasaan ketidakpuasan dengan tubuh individu (Nindita, 2018).

Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh pada remaja putri disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Ogden yaitu faktor sosial, etnisitas, kelas sosial, keluarga, faktor psikologis, keyakinan, hubungan ibu dan anak, dan *role control*. Dari beberapa faktor tersebut diketahui bahwa faktor sosial mempengaruhi *Body Dissatisfaction* pada remaja putri (Nindita, 2018). Sedangkan menurut Hall (Amalia, 2018) terdapat empat prediktor *Body Dissatisfaction* yaitu hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), lingkungan sosial dan media (*social environment and media*), *mindset* kurus (*internalization of thinness*) dan kurangnya dukungan sosial (*social support deficits*).

Berdasarkan hasil survei Dove “*Indonesian Beauty and Confidence Report 2017*” dalam situs liputan6.com, sebanyak 38% wanita Indonesia suka membandingkan diri dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan rasa tidak percaya diri sehingga merasa tidak cantik. Selain itu, survei tersebut juga menjelaskan bahwa 84% wanita Indonesia mengaku tidak tahu jika dirinya cantik dan 72% percaya bahwa untuk mencapai kesuksesan, seorang wanita haruslah memenuhi standar kecantikan tertentu yang terbentuk di lingkungan sosialnya (Liputan 6, 2020).

Dari data dan pembahasan tersebut maka penulis berasumsi bahwa perilaku individu yang melakukan perbandingan sosial (*Social Comparison*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan diri (*Body Dissatisfaction*). Asumsi tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunartio et al., (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *Social Comparison* dan *Body Dissatisfaction*. Perilaku membandingkan diri dengan orang lain akan memperkuat rasa ketidakpuasan diri terhadap tubuhnya sendiri yang akan memicu perasaan negatif seperti minder, *insecure*, dan merasa harga dirinya rendah.

Ditinjau dari faktor-faktor *Body Dissatisfaction* menurut Hall yang telah disebutkan sebelumnya yakni lingkungan sosial dan media (*social environment and media*) menjadi bagian penting dalam perbandingan diri seseorang dan persepsi tubuh ideal yang didapat (Amalia, 2018). *Social Comparison* merupakan proses seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dengan tujuan memperoleh penilaian yang lebih akurat mengenai dirinya dalam masyarakat (Amalia, 2018). Menurut White et al., (2006) perbandingan sosial (*Social Comparison*) dengan frekuensi yang tinggi memiliki dampak negatif bagi individu yakni perasaan tidak bahagia, sedih dan selalu merasa lebih buruk daripada orang lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 remaja putri terkait fenomena yang terjadi di SMA Martia Bhakti Bekasi pada tanggal 17 Oktober sampai 9 November 2020 guna memperkuat data bahwa memang benar terjadi fenomena yang hendak diteliti. Berikut ini adalah beberapa jawaban responden yang telah diwawancarai.

Subjek F mengatakan,

“saya kurang percaya diri dengan tubuh saya yang gemuk kak, bahkan kadang malu untuk keluar rumah, trus juga muka saya ga secantik teman-teman saya, pengennya sih perawatan gitu kak biar dibilang cantik”

Subjek K mengatakan,

“kadang saya merasa minder kak karena ngerasa beda sendiri sama temen-temen yang lain, kalo temen-temen tuh badannya pada bagus-bagus. Pengen punya tubuh ideal gitu kak trus pengen ga perawatan lagi, saya juga pengen putih biar kelihatan bersih mukanya kak”

Subjek R mengatakan,

“saya sering merasakan bahwa diri saya kurang cantik jika dibanding teman saya, apalagi teman sekelas saya, saya diam-diam memperhatikan apa yang mereka pakai dan saya coba untuk ikut memakainya, misalnya pencuci muka yang mengandung pemutih kak”

Dari hasil wawancara tersebut, 8 dari 10 siswi mengatakan bahwa mereka mengalami masalah ketidakpuasan akan tubuh. Terkadang mereka merasa bahwa dirinya tidak secantik wanita lain, menganggap tubuhnya kurang ideal serta memiliki bagian tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa ketidakpuasan akan tubuh yang dimiliki adalah salah satu akibat dari seringnya memperhatikan teman sekelasnya yang dianggap lebih cantik serta membandingkan diri dengan perempuan yang ada di media sosial.

Selanjutnya peneliti melakukan survei melalui *google* formulir guna memperkuat fenomena yang hendak diteliti kepada 15 siswi SMA Martia Bhakti Bekasi. Berdasarkan hasil survei tersebut, data *Social Comparison* yang didapatkan adalah terlalu seringnya memperhatikan perempuan lain yang memiliki tubuh yang ideal, membandingkan wajah dan tubuhnya dengan wanita cantik di social media, tidak percaya diri ketika melihat teman sebayanya memiliki kulit yang putih dan bersih tanpa jerawat, sehingga ia membandingkan wajahnya dengan wajah teman sebayanya, juga ketika berada diluar rumah sering membandingkan dirinya dengan wanita yang ditemui di jalan, seperti dari segi penampilan yang menarik, makeup yang bagus, memiliki wajah yang cantik dan merasa bahwa orang lain memiliki kelebihan dibanding dirinya dalam segi fisik sehingga merasa *insecure*.

Sedangkan Data *Body Dissatisfaction* yang didapatkan adalah kurang puas dengan bentuk tubuh terutama di bagian perut yang buncit, merasa wajahnya kurang cantik, selalu mencari *skincare* untuk memperbaiki kekurangan tubuh, minder dengan tinggi badan yang diatas rata-rata teman sebayanya, merasa gemuk, merasa belum bisa mensyukuri apa yang ia miliki, ingin merubah bentuk tubuhn timerun belum memiliki kesempatan juga belum memiliki uang yang banyak untuk membeli *skincare* mahal dan selalu berharap bisa memiliki tubuh yang ideal. Beberapa narasumber juga sering datang ke klinik kecantikan untuk mempercantik dirinya agar bisa seperti wanita cantik dilingkungannya dan menggunakan produk kecantikan dengan tujuan agar bisa memperindah wajah dan tubuh yang ia miliki.

Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa 25 Remaja puteri yang merupakan siswi SMA Martia Bhakti tersebut seringkali membandingkan dirinya terutama dalam hal fisik dengan lingkungan sosialnya. Dari hasil wawancara serta survei yang dilakukan, ditemukan adanya perbandingan sosial (*Social Comparison*) dan ketidakpuasan akan tubuh (*Body Dissatisfaction*) yang ditunjukkan oleh 25 remaja putri yang menggunakan produk perawatan. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Social Comparison* dengan *Body Dissatisfaction* pada siswi SMA Martia Bhakti Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Social Comparison* dengan *Body Dissatisfaction* pada siswi SMA Martia Bhakti Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Social Comparison* dengan *Body Dissatisfaction* pada siswi SMA Martia Bhakti Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian dan kontribusi ilmiah dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan *Social Comparison* dan *Body Dissatisfaction*. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang *Social Comparison* dan *Body Dissatisfaction*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan ilmu kepada pembaca mengenai dampak negatif dari melakukan *Social Comparison* secara

berlebihan yang dikhawatirkan memicu kemungkinan munculnya *Body Dissatisfaction* atau ketidakpuasan pada diri sendiri sehingga menyebabkan kerugian secara pribadi.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan mengenai kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian mengenai *Body Dissatisfaction* sudah pernah dilakukan, antara lain :

Penelitian pertama dilakukan oleh Sunartio et al., (2012) yang berjudul *Social Comparison dan Body Dissatisfaction pada Wanita Dewasa Awal*. Penelitian ini menggunakan teori Festinger (1954) dan Jones (2001). Penelitian ini dilakukan pada 104 mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang berusia 18-25 tahun dengan menggunakan angket *Body Comparison Scale* (BCS) untuk mengukur *Social Comparison* dan *Body Shape Questionnaire* (BSQ) untuk mengukur *Body Dissatisfaction*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nindita (2018) yang berjudul *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Body Dissatisfaction Pada Remaja Awal Putri*. Penelitian ini menggunakan teori Cash & Pruzinsky (2002) dan Maxwell & Cole (2012). Penelitian ini dilakukan pada 58 siswi disalah satu SMP di Yogyakarta. Dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire- Appraisal Questionnaire* (MBSRQ-AS; Cash, 2000) dan skala dukungan sosial yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh House (1985).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Amalia (2018) yang berjudul *Social Comparison Dan Body Dissatisfaction Pada Mahasiswi Universitas X Di Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan teori Cash and Pruzinsky (2002) dan Festinger (1954). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi S1 aktif di Universitas Islam Indonesia yang berusia 18-23 tahun. Dengan menggunakan skala *Body Dissatisfaction* yang diadaptasi oleh Kumalasari (2015)

berdasarkan skala *The Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS) dan skala *Social Comparison* yang diadaptasi oleh Roslifa (2016) berdasarkan skala *Physical Appearance Comparison Scale-Revised* (PACS-R).

Dari uraian diatas maka dapat diungkapkan beberapa kebaruan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berjudul *Hubungan antara Social Comparison dengan Body Dissatisfaction pada siswi SMA Martia Bhakti Bekasi*. Penelitian ini menggunakan teori Rosen & Reiter dan Jones. Penelitian ini dilakukan pada 112 siswi kelas 10 di SMA Martia Bhakti Bekasi. Penelitian ini menggunakan skala *Body Dissatisfaction* dengan menggunakan aspek-aspek menurut Rosen dan Reiter dan skala *Social Comparison* dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jones (2001).

